

INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID PADA MATA PELAJARAN SAINS DI SDIT BUNAYYA PADANGSIDIMPUAN

Lelya Hilda

Lecturer of Tarbiyah and Paedagogy Faculty at State Institut for Islamic Studies
Padangsidimpuan, North Sumatera Indonesian.
Email: lelya.iain@gmail.com

Abstract

Curriculum 2013 for SD / MI Basic Competence organization is done through an integrated approach . Integration approach aimed at shaping the character of the character super grateful for all that has been bestowed by Allah to develop their potential to be better . Learning science in SDIT Bunayya a thematic learning , which integrates several subjects are interconnected . With reference to the national education curriculum and the curriculum SDIT itself . Internalization of values Tauhid in science subjects can be seen in the ongoing learning process , where a teacher with a thematic system integrates the values of Tauhid in any material submitted .

Key Words : Value Tauhid , Integration, Science.

Abstrak

Kurikulum 2013 untuk Kompetensi Dasar taraf Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui pendekatan terpadu. Pendekatan integrasi ini yang bertujuan untuk membentuk karakter-karakter yang baik atas semua yang telah diberikan oleh Allah untuk mengembangkan potensi mereka untuk menjadi lebih baik. Pembelajaran IPA di SDIT Bunayya pembelajaran tematik, yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan. Dengan mengacu pada kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum SDIT sendiri. Internalisasi nilai-nilai Tauhid dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, di mana seorang guru dengan sistem tematik mengintegrasikan nilai-nilai Tauhid dalam materi yang disampaikan.

Kata kunci: Nilai Tauhid, Integrasi, Ilmu-Ilmu

LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia yang wujudnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional.¹

Pendidikan memainkan peranan penting di dalam sistem kehidupan manusia. Pembangunan insaniah haruslah dititikberatkan dan tidak hanya menumpukan kepada pembangunan aspek fisika dan intelektual saja. Maka etika perlu diamalkan untuk memastikan pencapaian material tidak menjadi ancaman yang merusak masyarakat. Berdasarkan kepada konsep Falsafah Pendidikan Kebangsaan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi individu secara menyeluruh dan seimbang dari aspek jasmani, emosi, intelek dan rohani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan.² Maka, setiap bidang pendidikan negara harus memikul sebaran dalam menyeimbangkan tuntutan zaman yaitu menghasilkan sumber tenaga mencukupi untuk pembangunan sains negara berlandaskan tuntutan agama. Tuntutan ini bertujuan menghasilkan masyarakat seimbang.³

Pada kisaran abad ke VI-XII M, dunia Islam mengalami supremasi kejayaan dan kemegahan dalam hal iptek dan peradaban, yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga saat itu dunia Islam menjadi *mercusuar* dunia, baik di belahan Timur maupun Barat. Masa tersebut telah mampu memproduk banyak saintis dan filosof kaliber dunia di berbagai lapangan ilmu pengetahuan, misalnya, dalam bidang fikih: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal; dalam bidang filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; dalam bidang sains: Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi.⁴

Keadaan seperti tersebut di atas dapat terealisasi karena ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama diyakini sebagai suatu totalitas dan integralitas ajaran Islam yang tidak dipisahkan secara dikotomis antara satu dengan yang lain. Posisi ilmu pengetahuan dan siapapun yang mencarinya, secara religius, dipandang tinggi dan mulia. Mereka mengadakan eksplorasi dan invensi ilmu pengetahuan dan filsafat dengan tidak bertendensi pada persoalan materi semata, melainkan karena semangat religiusitas dan termotivasi oleh sebuah keyakinan bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian integral dari manifestasi aplikasi agama (perintah Allah SWT).⁵

Sains (*science*) harus diartikan sebagai "*a scientific method process for evaluating empirical knowledge*" or *lithe organized body of knowledge gained by the process*". Sedang teknologi (*technology*) diartikan sebagai "*lithe application of science, especially to industrial or commercial objectives*". Setiap bangsa dan negara baik secara sendiri-sendiri maupun kolektif dan transnasional sadar betul bahwa keunggulan komparasi dan keunggulan kompetitif hanya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

² Fadillah Mansor dan Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, *Pembangunan Modal Insan Dari Perspektif Pengurusan Islam* (Kuala Lumpur: University Malaya, 2006), hlm. 89.

³ *Ibid.*,

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 13

⁵ Muhammad Qutb, *Qabasat min al-Rasul* (Makkah: Dar al-Syarqi, 1982), hlm. 42-43.

dapat dicapai dengan bantuan dan penguasaan ilmu pengetahuan (*knowledge-based development*), baik ilmu yang murni (*Pure science*) maupun terapan (*applied science: application of knowledge from one or more natural scientific fields to solve practical problem/engineering-technology development -R&D*), baik ilmu pengetahuan alam (*natural science*) maupun ilmu pengetahuan sosial (*social science*).⁶

Sains merupakan subjek yang mengalami perkembangan terus-menerus. Teori-teori yang diterima sekarang boleh jadi tersungkur di masa depan, atau setidaknya ia akan dijabarkan dalam kerangka yang lebih luas daripada penjelasan-penjelasan teori saat ini. Ada hal yang menjadi problem besar tentang kesesuaian antara sains dan agama lantaran agama pada pokok lazimnya menjadi standarisasi atau sebagai gudang kebenaran yang hakiki, sedangkan sains alam (*natural science*) bersifat dugaan dan berubah-ubah. Kendati kebenaran sains memang mengesankan, ia tidak akan pernah menyamai kesan dari kebenaran pokok agama yang abadi, jika memang dianggap agama sebagai fokus kebenaran mutlak.⁷

Perkembangan sains dan teknologi serta dunia yang semakin *borderless* (tanpa batas) merupakan dua tantangan pendidikan yang tidak bisa dihindari hari ini dan akan datang. Manusia dituntut untuk siap berpacu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan semakin instan dan canggihnya sistem kehidupan. Ditambah lagi dengan semakin cepatnya pertukaran informasi dan komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya yang berada di tempat yang berbeda, bahkan di belahan dunia yang berbeda, membuat pendidikan memainkan peran penting untuk memantapkan pondasi nilai pada anak.

Allah maha bertanggung jawab menciptakan umat manusia. Penciptaan manusia disebut sebagai "ahsani taqwim" yaitu "sebaik-baik ciptaan" (QS At-Tiin:4). Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Penciptaan manusia berasal dari Ruh-Nya (QS As- Shad:72). Subhanallah, luar biasa, penciptaan manusia berangkat dari ruh Allah SWT yang tentunya penuh dengan nilai kesempurnaan. Satu lagi bukti bahwa Allah SWT memberi kedudukan sempurna pada manusia (QS Lukman: 20), bahwa "Allah SWT menundukkan yang ada di langit dan bumi (hanya) untuk manusia." Karakter super adalah karakter mensyukuri semua yang telah dianugerahkan oleh Allah swt dengan mengembangkan potensi diri menjadi lebih baik.⁸ Manusia berkarakter super adalah seorang yang berusaha mengusung kesuksesan di setiap waktu. Dia adalah super di segala sudut waktu. Manusia berkarakter super adalah manusia terbaik (*khaira ummah*) yang selalu

⁶ Sofyan Sauri, "Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global" <http://www.scribd.com>, diakses 20 Mei 2014, pukul 22.30 Wib.

⁷ Wahyu, "Kearifan Integrasi Sains dan Agama Sebuah Tantangan Kontemporer", di dalam *Jurnal Hunava*, Vol. 4 No. 1, Maret 2007, hlm.80.

⁸ Imam Robandi, *The Ethos of Sakura* (Yogyakarta : Andi, 2010), hlm. 7-8

berhasil memaknai segala peristiwa dan pengalamannya sebagai upaya meningkatkan kualitas kinerjanya.⁹

Kurikulum 2013 yang telah diluncurkan pemerintah juga menunjukkan integrasi ilmu. Untuk kurikulum SD/MI, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan melalui pendekatan terintegrasi. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.¹⁰

Di kelas IV, V, dan VI nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tercantum dalam Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran, Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema.¹¹

Selama ini pendidikan agama hanya diajarkan ketika pelajaran agama berlangsung. Belum mengintegrasikan dengan pelajaran lain terutama sains. Sehingga materi yang disampaikan masih dalam pembahasan ayat kauniyah minim pembahasan ayat-ayat kauniyah. Padahal setiap saat kita dihadapkan pada realitas alam sebagai ayat-ayat kauniyah. Padahal ilmu agama terutama nilai-nilai tauhid dapat disampaikan pada mata pelajaran selain pelajaran agama, sebagai penanaman akidah.

Observasi awal di SDIT Bunayya menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan proses pembelajaran terpadu. Visi SDIT untuk menciptakan akhlak dalam proses pembelajaran dan salah satu misinya juga menciptakan proses pembelajaran yang Islami. Dari suasana akademik yang terlihat banyak menunjukkan sikap dan perilaku yang Islami misalnya mengembangkan sikap bersedekah, menghormati orang tua juga orang tua siswa juga seperti orang tua kita sendiri dan lainnya.

Pembelajaran di SDIT Bunayyya menerapkan kurikulum terpadu dan kurikulum dari diknas. Kurikulum 2013 yang diterapkan pemerintah pada saat ini adalah bentuk kurikulum yang telah dilakukan SDIT Bunayya selama ini. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang dilaksanakan, yaitu adanya integrasi antara berbagai ilmu. Tetapi dari buku pegangan guru dan silabus yang digunakan belum tercermin nilai-nilai Tauhid, sehingga peneliti tertarik meneliti sejauh mana integrasi tauhid yang sudah

⁹ Nur Cholis Huda, *Rumput Tetangga Tidak Lebih Hijau: Mengambil Hikmah dari Setiap Peristiwa* (Surabaya: Hikmah Press, 2011), hlm. 8.

¹⁰Depdikbud, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 1.

¹¹ *Ibid*

diterapkan dalam proses pembelajaran sains dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada mata Pelajaran Sains di SDIT Bunayya Padangsidempuan.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah proses pembelajaran sains di SDIT Bunayya Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai tauhid pada pembelajaran sains di SDIT Padangsidempuan?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran sains di SDIT Bunayya Padangsidempuan
- b. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai tauhid pada pembelajaran sains di SDIT Padangsidempuan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat menembah wawasan serta sumbangan pemikiran pada upaya pengembangan rencana pembelajaran mata pelajaran sains di SDIT ke arah yang lebih baik
- b. Sebagai pertimbangan bagi guru mata pelajaran sains dalam membuat dan mengembangkan nilai-nilai tauhid pada rencana pembelajaran sains di sekolahnya
- c. Sebagai bahan masukan pada lembaga-lembaga dalam mengembangkan pendididkan materi pembelajaran yang integrative

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena secara menyeluruh/komprehensif (mendalam). Jenis penelitian termasuk penelitian riset lapangan (*field research*).¹²

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang digunakan untuk menjawab masalah. Adapaun subjek penelitian ini adalah : Guru sains, Kepala sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan kesiswaan, Siswa yang diambil adalah kelas V dan VI yang peneliti anggap lebih mewakili dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data ini

¹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 3.

diperoleh dari guru sains, siswa SDIT Bunayya, sedangkan Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, dan wakil kepala bagian kurikulum dan kesiswaan dan dan dokumen-dokumen dalam pembelajaran sains.

4. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara, observasi dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan menggambarkan langkah-langkah sebagai berikut: ¹³ Editing data, reduksi data dan penarikan kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan Perpanjangan Keikutsertaan, Ketekunan Pengamatan, Triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran sains di SDIT Bunayya

Pembelajaran sains di SDIT Bunayya menerapkan sistem tematik sebagai ciri khas dari SDIT. Adanya integrasi ilmu dalam setiap proses pembelajaran merupakan sistem kurikulum 2013 yang dipakai saat ini. Observasi peneliti dan wawancara dengan guru kelas dan guru sains integrasi ilmu diterapkan dalam pembelajaran ini. Misalnya sewaktu mempelajari materi telinga sebagai alat dengar manusia, berarti yang berhubungan dengan bunyi misalnya di mata pelajaran kesenian dihubungkan dengan suling dan lainnya. Begitu juga dengan mata pelajaran PPKN adanya kerjasama, sikap demokratis siswa maupun guru merupakan sikap yang harus dikembangkan. Sedangkan dari nilai-nilai tauhid yang tercermin dari proses pembelajaran tersebut adalah menunjukkan kebesaran Tuhan akan ciptaannya. Dengan ciptaannya manusia dapat mendengar. Hal ini guru sains menanamkan nilai-nilai Tauhid kepada siswa dengan mensyukuri ciptaannya. Proses pembelajaran sains ini juga sesuai dengan proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini yaitu melalui pengamatan dan uji coba terhadap gejala-gejala alam mengasah daya kritis dan kepekaan anak yang

¹³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 190.

membawa mereka pada kesadaran akan ke Maha Kuasaan Allah SWT, Rabb Semesta Alam.¹⁴

Wawancara dengan siswa menyatakan mereka suka belajar sains karena sains menunjukkan bentuk kehidupan kita sehari-hari, baik lingkungan, ataupun diri kita sendiri. Dalam pembelajaran sains di sekolah ini juga guru selalu menanamkan sikap Ketuhanan dengan menyuruh kita selalu bersyukur, sayang kepada kedua orang tua dan tidak boleh meninggalkan sholat.¹⁵ Nilai-nilai iman dan taqwa dapat diajarkan kepada siswa antara lain melalui pembelajaran alat indera tersebut. Melalui pembelajaran ini siswa dapat diberikan pemahaman bahwa alat indera merupakan anugrah dari Allah SWT agar manusia bersyukur dengan cara menggunakannya untuk mencari kebenaran dan keyakinan terhadap ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun ayat kaunyah. Selain dari itu siswa diajak untuk menggunakan alat indera dalam rangka mencari keridoan Allah, tidak menggunakannya untuk keburukan, karena semuanya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

Belajar tidak hanya belajar di kelas, di mana saja, kapan saja, pada siapa saja, dari siapa saja dan berlangsung sepanjang hidup. Proses belajar tidak hanya terjadi pada anak tetapi pada guru, orangtua dan masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ada saatnya anak belajar dari guru dan orangtua tetapi ada saatnya guru dan orang tua belajar dari anak. Ada saatnya anak belajar dari lingkungan masyarakat sekitar (individu/lembaga) karena ilmu dan pengalaman tidak sepenuhnya ada pada guru dan orang tua, karenanya setiap bagian selalu meningkatkan kapasitas pribadi dan pengetahuannya. Alam yang sangat kaya menyediakan berbagai jenis benda yang bisa digunakan sebagai media dan bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung efektivitas program pembelajaran.¹⁶ Media dan bahan ajar buatan digunakan dengan mengacu pada prinsip : *reduce-reuse-recycle*.

Nilai intelektual suatu bahan ajar sains adalah mengajarkan kecerdasan seseorang dalam menggunakan akalanya untuk memahami sesuatu dengan tidak mempercayai tahayul. Bahan ajar sains baik secara morfologis, anatomis, maupun fisiologis dapat menanamkan nilai kecerdasan. Selain dari itu, nilai intelektual berarti nilai kecerdasan pada manusia untuk mengambil sikap dan perilaku yang tepat, tidak percaya pada mistis ataupun hal-hal yang bersifat provokatif. Dengan demikian segala permasalahan dipertimbangkan dengan akal sehat dan diselesaikan melalui proses berpikir kritis.

Pembelajaran sains di SDIT Bunayya diperkuat dengan adanya ekstrakurikuler berupa olimpiade sains tingkat rendah (untuk kelas rendah) dan olimpiade tingkat

¹⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Ibu Ade Irma Suryani dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Rahmawati

¹⁵ Wawancara dengan Akbar dan Shifa siswa kelas V

¹⁶ *Ibid*

tinggi untuk kelas atas. Selain itu pembelajaran sains didukung juga dengan praktek dengan mengadakan percobaan-percobaan sederhana, misalnya membuat kompos, rangkaian listrik dan lain-lainnya.¹⁷

Proses pembelajaran di SDIT Bunayya sama untuk setiap pembelajaran, begitu juga dengan sains yang biasanya diajarkan oleh guru kelas masing-masing. Proses yang terjadi adalah:¹⁸

a. Guru (Fasilitator)

Setiap kelas akan didampingi oleh 1 orang guru yang memiliki kualifikasi sarjana & berkompentensi tinggi serta 1 orang asisten

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak secara kontinu melalui Buku Laporan (Penghubung, Perkembangan Prestasi Belajar Siswa Bulanan, Prestasi Ibadah, Agenda Shalat, Prestasi Kompetensi Al-Quran) . Pada proses pembelajaran siswa-siswa dipacu untuk berprestasi dengan memberikan hadiah bintang bila mendapat prestasi tertentu, sehingga setiap bulan akan diberi penghargaan bila telah mencapai bintang minimal 5 bintang, yang tujuannya akan meningkatkan motivasi belajar anak.¹⁹

c. Kelas

Kelas bukan sekedar ruang yang membosankan, Kelas mempunyai jiwa yang berkembang sesuai kegiatan di dalamnya dan dapat mentransformasi suasana positif (tanggung jawab, toleransi , dll). Kelas juga merupakan pusat ekspresi peserta didik dan merupakan pusat informasi yang tertata rapi, kemudahan kerja guru dan anak.

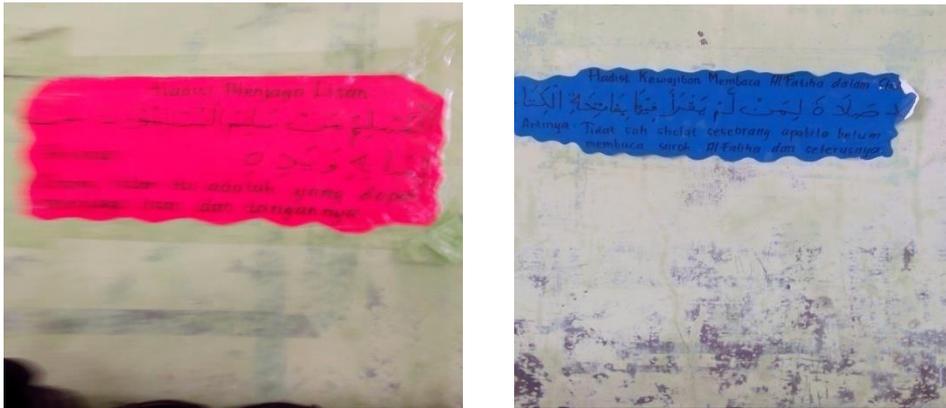
Hal ini terlihat disetiap kelas, bahwa ekspresi siswa tergambar dengan membuat gambar-gambar dan tulisan-tulisan (baik dari Al Quran maupun Hadist) yang ditempelkan ke dinding yang menciptakan suasana akademik yang positif karena berisi pesan-pesan yang harus dijalankan seorang siswa misalnya hadist tentang menghormati guru, membaca doa sebelum memulai pelajaran dan lainnya²⁰. Contoh gambar- gambar yang ditempelkan di dalam kelas terlihat pada Gambar 1 berikut:

¹⁷ Wawancara dengan Fadhlán Arasy (siswa kelas V) yang memilih kegiatan ekstrakurikuler olimpiade sains

¹⁸ Wawancara dengan KTU Bapak Risman dan observasi ke lapangan

¹⁹ Wawancara dengan KTU Bapak Risman dan observasi

²⁰ Observasi ke kelas di SDIT Bunayya



Gambar 1. Kreativitas dan ekspresi siswa

d. Kemampuan dasar yang akan ditanamkan

Kemampuan membangun jiwa keingintahuan, melakukan observasi, membuat hipotesa serta kemampuan berfikir ilmiah. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru tapi melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Anak diarahkan memahami potensi dasarnya sendiri, setiap anak dihargai kelebihanannya dan difahami kekurangannya. Berani menyatakan pendapatnya walaupun berbeda pendapat dengan guru, bukanlah hal tabu. Tingkat kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menentukan bisa/tidaknya anak bersekolah di SDIT Bunayya.

Prioritas 3 pokok materi

Pengembangan akhlak (akhlaqul karimah/afektif)

- ⊙ Menjadikan anak memiliki akhlak yang baik dengan metode keteladanan (Guru, Orangtua, semua komponen sekolah) yang berdasar pada Al-Quran & Hadits

Pengembangan logika & daya cipta (falsafah ilmu pengetahuan / kognitif)

- ⊙ Menjadikan anak memiliki logika berfikir yang baik, mencermati alam lingkungan menjadi media belajarnya dengan metode *action learning* (belajar langsung) & diskusi

Kepemimpinan/leadership

- ⊙ Menjadikan anak memiliki semangat kepemimpinan yang baik dengan metode kepanduan & dynamic group

Proses yang dilakukan dengan membentuk karakter anak, yaitu untuk saling menghargai, bertanggung jawab, disiplin dan menciptakan sikap religious. Wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa dengan mempelajari sains meningkatkan ketaqwaan kepada Allah karena dalam pembelajaran sains ditunjukkan kebesaran Allah dalam penciptaanNya.²¹

²¹ Wawancara dengan Rahmat Satria, Fathiyah Rizki Daulay dkk.

e. Komposisi Materi Pelajaran

Keberhasilan seorang anak tidak hanya dilihat dari segi intelektualnya, tetapi lebih dominan adalah kecerdasan emosionalnya (*emotional quotient*). Pembentukan karakter seorang anak bukan saja perlu di bina dengan kecerdasan (IQ) yang tinggi, tetapi didukung juga oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Komposisi dalam materi 80:20 (Akhlak:Kognitif), karena Kecerdasan Intelektual (IQ) sebatas syarat minimal meraih keberhasilan. Jadi harus ada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan yang lain.²²

Di SDIT Bunayya, setiap bulannya akan diberi penghargaan bagi siswa yang berprestasi, dengan bukti mendapatkan bintang minimal 5 setiap bulannya. Pemberian bintang tergantung kepada guru masing-masing, dengan melihat kemajuan atau prestasi siswa di kelas. Pemberian *reward* kepada siswa akan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.²³ Gambar 3, di kelas VI siswa kreatif membuat tempat bintang yang mereka beri nama jamur prestasi, yang masing-masing disetiap jamur nama siswanya.



Pengembangan kurikulum di SDIT Bunayya diikuti dengan perkembangan kurikulum 2013, walaupun selama ini di SDIT Bunayya sudah melakukan sistem pembelajaran tematik. Tapi dengan adanya kurikulum 2013 maka dilakukan perbaikan atau revisi yang dianggap perlu untuk perbaikan kurikulum yang sudah ada.²⁴ Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan

²² Wawancara dengan Guru Kelas Ade Irma Suryani, Rahmawati dan Masna Hasibuan

²³ Wawancara dengan KTU Bapak Riswan dan observasi

²⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik.²⁵ Keberpijakan pada kebudayaan ini berlaku pula bagi pendidikan sains yang senantiasa dituntut mampu menjawab segala persoalan yang ada di era modern ini. Lebih-lebih dalam menjawab persoalan peradaban di masyarakat modern negeri ini yang masih mengedepankan *emosional-eksklusivitas* dalam menjalankan budaya dan peradabannya. Sehingga akibat dari pola pikir semacam ini, menjadikan kehidupan tidak harmonis, tidak seiring-sejalan, selaras, dan pola hidup *inklusif* (terbuka) menjadi sesuatu barang yang langka dan mahal untuk diwujudkan. Dengan demikian, merupakan tugas mulia seorang guru sains untuk berupaya menjawab persoalan tersebut dengan jalan mengembangkan kurikulum dalam pendidikan sains.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.²⁶

2. Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Mata pelajaran sains

Hasil observasi, wawancara, dokumentasi peneliti di SDIT Bunayya menunjukkan bahwa pembelajaran sains mengintegrasikan dengan pelajaran lain, kesenian, bahasa Indonesia, PPKN maupun agama atau aqidah akhlak. Integrasi yang terlihat yaitu dalam proses pembelajaran, seorang guru dalam mengajarkan sains menghubungkan dengan ayat-ayat Al Quran, atau menghubungkan dengan sikap, tingkah laku seorang siswa dalam menjaga alam.

Misalnya dalam materi kelestarian lingkungan, siswa dibiasakan harus menjaga kebersihan, jagan membuang sampah sembarangan, dan dihungkan dengan kejadian alam yang akibat ulah manusia dapat menyebabkan malapetaka, misalnya banjir dan longsor.²⁷ Untuk nilai-nilai Tauhid ditunjukkan dari kemampuan guru untuk

²⁵Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.27-2.32.

²⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. iii

²⁷ Wawancara dengan siswa Rahmat Satria dan Fidela Fazariayah

memahami bahwa segala yang ada di bumi ini harus dijaga dan dilestarikan. Karena bencana yang terjadi adalah akibat manusia.²⁸

Keterangan yang diberikan guru juga tercermin dalam surah Q.S. Ar-Rum ayat 41-42 berikut :

﴿قُلْ يَسِّرُوا فِى الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلَ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ﴾

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (Q.S. Ar Rum (30) : 41-42)

Dalam pelajaran sains selain media yang digunakan, juga metode dan strategi yang diterapkan, karena strategi dan metode yang cocok membuat materi tersampaikan. Metode yang digunakan tergantung pada materi yang dipelajari tetapi pada intinya mengaktifkan siswa dalam setiap pembelajaran.²⁹

Allah swt menciptakan manusia dengan beragam karakter, yang merupakan refleksi cirri khas kualitas kepribadian manusia. Yang diharapkan muncul pada karakter manusia, khususnya peserta didik adalah kearifan, kelembutan, kesucian, ketaatan, kebaktian, dan tidak memaksakan kehendak. Itulah karakter super yang menjadi kebutuhan di era global. Tumbuh berkembangnya karakter super pada seseorang amat dipengaruhi oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ke-Tuhanan orang tersebut.

Kurikulum sains di SDIT Bunayya karakter Islam yang dibentuk setiap materi, dicantumkan oleh guru masing-masing pada RPP. Pada kurikulum IV B dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1 . Materi Pembelajaran Sains

Nomor	Materi	Metode/strategi pembelajaran	Character Building Islam
1	Subhanallah...susunan rangka kita begitu lengkap!	Cooperative Script	Amal jama’I, bersyukur atas nikmat sempurna fisik yang dianugerahkan Allah
2	Yuk...cari tau cara menjaga kesehatan Tulang	Examples non examples	Amal jama’i

²⁸ Wawancara dengan siswa Fadhlan Arasy, May Mira Inory, Qisthy Amirah, Annisa Hikmah Ramadhani

²⁹ Wawancara dengan guru Masna Hasibuan dan observasi

3	Alhamdulillah...tubuhku lengkap!	Bertukar pasangan	Amal jama'i
4	Cari tau yuk cara memelihara kesehatan alat indera !	Jigsaw	Amal jama'i
5	Hewan peliharaanku jenis hewan pemakan apa ya?	scramble	Tekun, jujur
6	Wah...kupu-kupu cantik ternyata dulunya kepompong	Group investigation	Amal jama'i
7	Yuk...rawat dan pelihara hewan peliharaan	Demonstration	Amal jama'I, mencintai makhluk hidup
8	Yuk...lihat lebih dekat hubungan khas antar makhluk hidup!	Cooperative script	Amal jama'i
9	Yuk kita buat rantai makanan...!	jigsaw	Amal jama'i
10	Ayo...lihat benda sekeliling kita!	Group investigation	Amal jama'i
11	Yuk...lihat perubahan wujud benda	Snowball Throwing	Amal jama'i, ketelitian
12	Wah...ternyata bahan-bahan disekitar kita banyak manfaatnya	Jigsaw	Amal jama'i

Dari rencana pembelajaran yang ditungkan secara singkat di Tabel 1 menunjukkan karakter building Islam yang dibentuk. Tetapi kalau di dalam RPP atau silabus itu sendiri itu tidak tercantum ayat-ayat atau deskripsinya, hanya sebatas di dalam pembentuk karakter. Pembentuk karakter itu sendiri diciptakan atau diharapkan terjadi sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Adapun karakter Islam yang akan dibangun seperti Amal jama'I, bersyukur atas nikmat sempurna fisik yang dianugerahkan Allah, tekun, jujur, ketelitian, mencintai makhluk hidup dll. Dengan karakter yang dibangun ini diharapkan seseorang akan memiliki nilai ke Tauhidan yang benar.

Materi yang tergambar di silabus/RPP dibentuk dalam judul yang mengajak siswa mensyukuri nikmat Allah atas semua ciptaannya, dan juga merupakan kalimat yang bertujuan mengajak sehingadari judul materi yang dibawakan siswa merasakan keikutsertaannya dalam proses pembelajaran.

Untuk menumbuhkan karakter super, guru sains harus mendalami kualitas pemahaman materi-materi hingga ke ranah afeksi, bukan hanya berhenti pada kognisi dan psikomotor. Pembelajaran sains tidak boleh setengah hati, apalagi seperempat hati.

Semua KD (kompetensi Dasar) harus diajarkan dengan ideal plus ditambah makna KD tersebut sebagai upaya pengembangan karakter super. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam itu guru sains harus memvariasikan sumber acuan, bukan hanya buku siswa elektronik (BSE) tetapi juga kaitan sains dan agama, kaitan sains dan sastra, dan kaitan sains dan pengembangan diri.

Karakter yang baik lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. Karakter yang baik, sebaliknya, tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnnya sedikit demi sedikit – dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.

Pemahaman akan nilai-nilai Tauhid merupakan pendidikan karakter yang bukan sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Di sinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk sukses dan agar hidupnya berkualitas, pribadi berkarakter super selalu menomorsatukan kejujuran, sepahit apa pun. Menggali keberadaan dan betapa pentingnya kejujuran sebagai norma utama dilakukan baik melalui ayat tekstual (*qauliyah*) maupun kontekstual (*kauniyah*). Secara tekstual perintah jujur ditemukan pada, *“Wahai orang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu tidak melakukannya? Itu sangat dibenci Allah, jika kamu mengatakan sesuatu yang kamu tidak melakukannya.”* (QS Ash-Shaff, 2-3)..

Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukannya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya.

Dengan nilai-nilai Tauhid yang ditanamkan sejak dini kepada anak/siswa maka tidak memungkinkan merekalah orang-orang yang akan bisa tumbuh dan berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat yang Islami dan berkarakter.

Keberhasilan dalam dunia yang berubah dengan sangat pesat ditentukan oleh kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sepanjang hidup. Sistem pendidikan perlu meletakkan landasan yang kuat untuk memenuhi semua itu, dengan cara memacu pengetahuan dan keterampilan serta memperkuat kapasitas dan motivasi generasi muda (*young adults*) untuk terus belajar sekolah lulus. Seluruh *stakeholders* (orangtua, siswa, para pengajar dan pengelola system pendidikan) seperti juga masyarakat umum, perlu mendapat informasi yang cukup tentang seberapa baik sistem pendidikan di negaranya dalam mempersiapkan para siswa untuk dapat bertahan hidup. Banyak negara memantau pembelajaran siswanya agar mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan tersebut. *Asesment* dan evaluasi disertai dengan insentif yang tepat dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik, memotivasi guru-guru untuk mengajar secara lebih efektif, dan memotivasi sekolah-sekolah menjadi lingkungan yang lebih mendukung dan lebih produktif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sains di SDIT Bunayya merupakan pembelajaran tematik, yaitu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang saling berhubungan. Dengan mengacu pada kurikulum diknas dan kurikulum SDIT itu sendiri..

Internalisasi nilai-nilai Tauhid pada mata pelajaran sains dapat terlihat pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana seorang guru dengan sistem tematik mengintegrasikan nilai-nilai Tauhid dalam setiap materi yang disampaikan. Sehingga seorang siswa dengan pembelajaran sains akan menumbuhkan kecintaannya kepada sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Depdikbud, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Fadillah Mansor dan Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, *Pembangunan Modal Insan Dari Perspektif Pengurusan Islam*, Kuala Lumpur: University Malaya, 2006.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013
- Imam Robandi, *The Ethos of Sakura*, Yogyakarta : Andi, 2010.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhammad Qutb, *Qabasat min al-RasuL*, Makkah: Dar al-Syarqi, 1982.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Nur Cholis Huda, *Rumput Tetangga Tidak Lebih Hijau: Mengambil Hikmah dari Setiap Peristiwa*, Surabaya: Hikmah Press, 2011.
- Sofyan Sauri, "Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global" <http://www.scribd.com>, diakses 20 Mei 2014, pukul 22.30 Wib.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Wahyu, "Kearifan Integrasi Sains dan Agama Sebuah Tantangan Kontemporer", di dalam *Jurnal Hunava*, Vol. 4 No. 1, Maret 2007, hlm.80.